



Pembinaan Rohani Terhadap Anak-anak Sekolah Minggu HKBP Tapian Nauli Ressor Hutaraja Dolok

Sriayu Sibarani¹ , Nopita Hutagalung² , Agnieska Natalia Hutabarat³ , Nengsi Romawati
Tarihoran⁴ , Septy Nurliana Sinaga⁵ , Riska Putri Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

*correspondence: srysibarani1@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan rohani bagi anak-anak Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk dasar iman, karakter, dan perilaku kristiani sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembinaan rohani yang dilaksanakan di Sekolah Minggu HKBP Tapian Nauli Ressor Hutaraja Dolok serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan guru Sekolah Minggu, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, kegiatan pujian dan penyembahan, Hafalan Ayat, permainan edukatif, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab. Faktor pendukung meliputi komitmen para guru, dukungan orang tua, serta tersedianya sarana pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan materi ajar, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kehadiran anak yang tidak konsisten. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas pelatihan guru, pengembangan bahan ajar kreatif, serta kerja sama lebih intensif antara gereja dan orang tua dalam mendampingi pertumbuhan iman anak.

Kata Kunci : Pembinaan Rohani, Anak-anak , Pertumbuhan Iman, Pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pembinaan rohani merupakan fondasi utama dalam proses pertumbuhan iman anak sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, karakter, serta pola pikir anak. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada dalam fase yang sangat peka menerima informasi dan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh lingkungan, khususnya keluarga dan gereja. Oleh sebab itu, gereja sebagai lembaga keagamaan memegang peranan penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kekristenan melalui pendidikan rohani secara sistematis, berkelanjutan, dan penuh kasih. Pembinaan rohani tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga pembentukan spiritualitas, moralitas, serta kemampuan anak untuk

menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Minggu merupakan salah satu unit pelayanan gereja yang berfokus pada pendidikan rohani anak. Di dalamnya, anak-anak diajak mengenal Alkitab, berlatih berdoa, mengembangkan sikap mengasihi, serta membangun kebiasaan hidup rohani yang baik. Pembelajaran di Sekolah Minggu menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan dasar iman Kristen melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti cerita Alkitab, nyanyian rohani, drama, permainan edukatif, hingga kegiatan kreatif lainnya. Dalam konteks gereja HKBP, keberadaan Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan pelayanan dan kehidupan bergereja di masa depan.

HKBP Tapian Nauli Resort Hutaraja Dolok merupakan salah satu jemaat yang aktif melaksanakan pelayanan pembinaan rohani terhadap anak-anak Sekolah Minggu. Kehadiran Sekolah Minggu di gereja ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk bertumbuh dalam iman serta memahami ajaran Kristus secara lebih mendalam. Namun, di tengah perkembangan zaman serta perubahan sosial yang cepat, pembinaan rohani tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional. Anak-anak saat ini hidup dalam arus globalisasi dan teknologi yang kuat, sehingga diperlukan metode pembinaan yang kreatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan spiritual anak pada era modern. Walaupun pelayanan Sekolah Minggu telah berjalan, terdapat berbagai tantangan yang sering muncul, seperti kurangnya media pembelajaran yang variatif, keterbatasan tenaga pembina atau guru sekolah minggu, serta kurang optimalnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pertumbuhan iman anak di rumah. Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan belajar anak juga menjadi tantangan tersendiri bagi pembina rohani dalam menyampaikan materi sehingga dapat dipahami dan dihayati dengan baik. Oleh karena itu, penelitian terkait pembinaan rohani di Sekolah Minggu HKBP Tapian Nauli Resort Hutaraja Dolok menjadi penting untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembinaan dilakukan, bagaimana respon anak terhadap program yang diberikan, serta strategi apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik pembinaan rohani dalam lingkungan Sekolah Minggu HKBP Tapian Nauli Resort Hutaraja Dolok, termasuk model pembinaan, metode pengajaran, materi rohani yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi gereja dalam merancang program pembinaan yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan iman anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembina atau guru sekolah minggu dalam meningkatkan kualitas pengajaran, serta mendorong partisipasi orang tua untuk bekerja sama dengan gereja dalam memelihara pertumbuhan iman anak di rumah. Dengan pembinaan rohani yang terarah dan terencana, anak-anak Sekolah Minggu diharapkan mampu bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, memiliki dasar iman yang kokoh, serta menerapkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, anak-anak bukan hanya menjadi penerus gereja, tetapi juga menjadi saksi Kristus yang membawa damai sejahtera di tengah masyarakat. Pendahuluan ini menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya dalam jurnal, yang akan mengkaji lebih mendalam proses pembinaan rohani, strategi implementasi, serta upaya pengembangan program pembinaan yang efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam proses pembinaan rohani terhadap anak-anak Sekolah Minggu HKBP Tapian Nauli Ressor Hutaraja Dolok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan praktik pembinaan rohani yang berlangsung dalam konteks kehidupan gerejawi. Peneliti ingin memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembinaan, dinamika yang muncul, serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini dilaksanakan di HKBP Tapian Nauli Ressor Hutaraja Dolok, yang merupakan salah satu gereja di wilayah pelayanan HKBP dengan aktivitas Sekolah Minggu yang cukup aktif. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah anak Sekolah Minggu yang beragam usia dan kegiatan pembinaan rohani yang berlangsung secara rutin setiap minggu. Selain itu, gereja ini menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat sehingga memberikan gambaran yang representatif mengenai pelaksanaan pembinaan rohani di lingkungan HKBP pedesaan. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan Sekolah Minggu, termasuk proses pengajaran, pujian, doa, serta aktivitas kreatif. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana anak merespons pembelajaran, serta suasana lingkungan pembinaan. Observasi ini membantu peneliti memahami praktik nyata pembinaan rohani sebagaimana terjadi di lapangan tanpa intervensi. Wawancara dilakukan dengan guru Sekolah Minggu, pendeta jemaat, orang tua, dan beberapa anak. Jenis wawancara dipilih agar peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk memberikan jawaban bebas dan mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, motivasi, serta tantangan yang mereka temui selama pelaksanaan pembinaan rohani. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan kegiatan Sekolah Minggu, seperti buku panduan pembinaan, foto kegiatan, catatan kehadiran anak, materi pengajaran, serta arsip gereja. Dokumentasi ini memberikan bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan gambaran historis mengenai perkembangan pembinaan rohani di gereja tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang bersifat interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena pembinaan rohani terhadap anak-anak Sekolah Minggu HKBP Tapian Nauli Ressor Hutaraja Dolok secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti membaca ulang catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk menandai informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, seperti metode pembinaan rohani, respons anak-anak, faktor pendukung, dan hambatan pembinaan. Data yang tidak berhubungan dengan tujuan penelitian disisihkan, sementara data penting dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Proses ini membantu peneliti mengurangi kerumitan data sehingga lebih mudah dianalisis. Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian, tabel ringkas, atau matriks tematik. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat melihat pola,

hubungan antar kategori, serta dinamika pembinaan rohani secara jelas dan terstruktur. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun ringkasan hasil observasi, kutipan wawancara yang relevan, serta dokumentasi pendukung ke dalam narasi deskriptif. Data disusun berdasarkan tema seperti bentuk pembinaan rohani, peran guru, minat anak, fasilitas pendukung, serta hambatan yang ditemui. Penyajian data yang baik memudahkan peneliti untuk memahami keseluruhan alur pembinaan rohani dan memberikan dasar untuk menarik kesimpulan yang tepat. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mulai menarik kesimpulan dari pola dan temuan yang muncul selama proses observasi dan wawancara. Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang tidak sesuai. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan secara berulang dengan mencocokkan temuan dari berbagai sumber data melalui teknik triangulasi, termasuk membandingkan data observasi dengan wawancara dan dokumen. Kesimpulan dianggap valid apabila telah didukung oleh bukti yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada akhirnya, kesimpulan yang diperoleh menggambarkan kondisi pembinaan rohani secara menyeluruh, termasuk efektivitas, tantangan, serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman anak-anak. Sebagai penguatan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Sekolah Minggu, anak-anak, orang tua, dan pendeta jemaat. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan, bukan interpretasi sepihak peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan rohani terhadap anak-anak Sekolah Minggu di HKBP Tapian Nauli Ressort Hutaraja Dolok merupakan proses yang strategis dalam membentuk iman, karakter, dan kepribadian Kristen sejak usia dini. Gereja memandang bahwa anak bukan hanya objek pelayanan, tetapi subjek yang harus dipersiapkan menjadi generasi penerus yang memiliki pemahaman iman yang kokoh. Oleh sebab itu, pembinaan rohani di lingkungan Sekolah Minggu harus berjalan secara terencana, kontekstual, dan berkesinambungan.

Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Rohani

Berdasarkan hasil temuan dan praktik nyata yang berlangsung di HKBP Tapian Nauli, pembinaan rohani anak Sekolah Minggu dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang dirancang secara terpadu dan saling melengkapi. Pembinaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen sejak dini, membentuk karakter rohani anak, serta menolong mereka mengenal Tuhan secara personal dan kontekstual. Pelaksanaan pembinaan rohani tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku, sehingga iman anak dapat bertumbuh secara utuh.

a. Pengajaran Firman Tuhan

Pengajaran Firman Tuhan menjadi inti dari seluruh kegiatan pembinaan rohani di HKBP Tapian Nauli. Setiap pertemuan Sekolah Minggu selalu diawali dengan renungan atau penyampaian Firman Tuhan yang disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan anak. Guru Sekolah Minggu berupaya menyampaikan isi

Alkitab dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita-cerita Alkitab dipilih secara selektif untuk menekankan nilai-nilai dasar iman Kristen, seperti kasih, ketaatan, kejujuran, pengampunan, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Dalam proses pengajaran, guru menggunakan berbagai media pendukung, seperti gambar, alat peraga, dan ilustrasi cerita, agar anak-anak lebih mudah menangkap pesan Firman Tuhan. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan interaktif yang mendorong anak untuk berpikir, merespons, dan mengaitkan cerita Alkitab dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan ini membantu anak tidak hanya menghafal kisah Alkitab, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anak Kristen.

b. Pujian dan Doa

Pujian dan doa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di HKBP Tapan Nauli. Melalui kegiatan pujian, anak-anak diajak untuk mengekspresikan iman mereka dengan penuh sukacita dan rasa syukur. Lagu-lagu Sekolah Minggu dipilih dengan mempertimbangkan lirik yang sederhana, nada yang ceria, serta pesan rohani yang sesuai dengan tema pengajaran Firman Tuhan pada hari tersebut. Dengan demikian, pujian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai iman. Selain pujian, doa diajarkan sebagai kebiasaan rohani yang penting dalam kehidupan anak. Guru membimbing anak-anak untuk berdoa secara bersama-sama, mulai dari doa pembuka, doa syafaat, hingga doa penutup. Anak-anak juga didorong untuk mengungkapkan doa pribadi mereka dengan kata-kata sederhana. Melalui pembiasaan ini, anak belajar bahwa doa merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan, tempat untuk mengucap syukur, menyampaikan permohonan, serta menyerahkan kehidupan mereka kepada Tuhan. Pembinaan doa secara konsisten diharapkan dapat membentuk sikap bergantung kepada Tuhan sejak usia dini.

c. Kegiatan Kreatif dan Partisipatif

Untuk membuat pembinaan rohani lebih menarik dan bermakna, guru Sekolah Minggu di HKBP Tapan Nauli memanfaatkan berbagai kegiatan kreatif dan partisipatif. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pendukung untuk memperkuat pemahaman anak terhadap Firman Tuhan yang telah disampaikan. Bentuk kegiatan kreatif yang dilakukan antara lain permainan rohani, lomba sederhana, drama Alkitab, kegiatan mewarnai, serta pembuatan kerajinan tangan yang berkaitan dengan tema pelajaran. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka belajar bekerja sama dengan teman, mengekspresikan ide dan perasaan, serta mengembangkan keberanian dan kreativitas. Kegiatan kreatif juga membantu anak memahami nilai iman secara konkret, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, anak-anak lebih mudah menerima dan mengingat pesan rohani yang disampaikan.

d. Pembinaan Melalui Keteladanan

Selain melalui kegiatan terstruktur, pembinaan rohani di HKBP Tapan Nauli juga dilakukan melalui keteladanan para guru Sekolah Minggu. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan

nilai-nilai iman Kristen dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat dan percayai, sehingga keteladanan guru menjadi sarana pembinaan yang sangat efektif. Guru yang bersikap sabar, penuh kasih, disiplin, dan bertanggung jawab memberikan contoh nyata tentang bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam kehidupan. Keteladanan ini membantu anak memahami bahwa nilai-nilai iman bukan hanya diajarkan, tetapi juga harus dihidupi. Dengan demikian, pembinaan rohani tidak berhenti pada kegiatan formal di kelas Sekolah Minggu, melainkan berlanjut dalam pembentukan karakter dan sikap hidup anak sebagai pengikut Kristus.

Faktor yang Mendukung Pembinaan Rohani

Keberhasilan pembinaan rohani anak Sekolah Minggu tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Berdasarkan hasil temuan lapangan dan refleksi terhadap praktik pelayanan di HKBP Tapan Nauli, terdapat beberapa faktor utama yang berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembinaan rohani anak. Faktor-faktor tersebut mencakup antusiasme anak-anak, komitmen guru Sekolah Minggu, serta dukungan gereja dan orang tua sebagai lingkungan pembinaan iman yang integral.

a. Antusiasme Anak-Anak

Antusiasme anak-anak merupakan faktor fundamental dalam keberlangsungan dan keberhasilan pembinaan rohani. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak Sekolah Minggu di HKBP Tapan Nauli memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan ibadah dan pembelajaran rohani. Antusiasme ini tampak dari kehadiran yang relatif konsisten, partisipasi aktif dalam bernyanyi, berdoa, serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kreatif yang diselenggarakan. Minat anak-anak semakin meningkat ketika kegiatan pembinaan dirancang sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Metode pengajaran yang variatif, penggunaan media visual, permainan rohani, dan pendekatan komunikatif membuat anak merasa nyaman dan senang berada dalam lingkungan Sekolah Minggu. Suasana ibadah yang hangat dan menyenangkan mendorong anak untuk mengekspresikan iman mereka secara bebas dan penuh sukacita. Antusiasme ini menjadi modal penting karena anak yang memiliki minat tinggi akan lebih mudah menerima nilai-nilai rohani yang ditanamkan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komitmen Guru Sekolah Minggu

Faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah komitmen guru Sekolah Minggu dalam menjalankan pelayanan pembinaan rohani. Guru Sekolah Minggu di HKBP Tapan Nauli menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melayani anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan sukacita. Komitmen ini tercermin dari kesediaan guru untuk mempersiapkan materi ajar dengan baik, merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, serta meluangkan waktu dan tenaga demi keberlangsungan pelayanan anak. Guru yang memiliki komitmen kuat tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun relasi yang dekat dan penuh kasih dengan anak-anak. Kedekatan emosional ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga anak-anak merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam konteks pembinaan rohani, relasi yang positif antara guru dan anak menjadi

sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman. Anak cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap pengajaran ketika mereka merasa diterima dan dicintai. Selain itu, komitmen guru juga tercermin dalam sikap keteladanan yang ditunjukkan dalam pelayanan. Guru yang konsisten dalam sikap, tutur kata, dan perilaku memberikan contoh nyata tentang kehidupan Kristen yang sejalan dengan ajaran iman. Keteladanan ini memperkuat pesan rohani yang disampaikan dan membantu anak memahami bahwa iman Kristen bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi.

c. Dukungan Gereja dan Orang Tua

Dukungan dari gereja dan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan dalam efektivitas pembinaan rohani anak. HKBP Tapan Nauli memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan anak dengan menyediakan ruang, waktu, serta kesempatan bagi pelaksanaan Sekolah Minggu secara rutin dan terstruktur. Kebijakan gereja yang mendukung pelayanan anak menunjukkan kesadaran bahwa pembinaan rohani sejak dini merupakan investasi penting bagi masa depan gereja dan kehidupan iman generasi muda. Selain dukungan institusional dari gereja, peran orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan rohani. Ketika orang tua menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan rohani anak, misalnya dengan mengantar anak ke Sekolah Minggu tepat waktu, mendorong anak untuk mengikuti kegiatan gereja, serta memberikan teladan iman di rumah, proses pembinaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua membantu memperkuat nilai-nilai rohani yang diajarkan di gereja dan menghubungkannya dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Sinergi antara gereja, guru Sekolah Minggu, dan orang tua menciptakan lingkungan pembinaan yang holistik dan konsisten. Anak-anak tidak hanya menerima pembinaan rohani di gereja, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan keluarga dan komunitas iman. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak, pembinaan rohani di HKBP Tapan Nauli dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan iman dan karakter anak.

Faktor Penghambat Pembinaan Rohani

Meskipun pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di HKBP Tapan Nauli telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan dampak positif, proses pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Faktor-faktor penghambat ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan keberhasilan yang telah dicapai, melainkan sebagai bahan refleksi dan evaluasi guna meningkatkan kualitas pembinaan rohani di masa mendatang. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya variasi bahan ajar yang menarik, serta tingkat kehadiran anak yang belum stabil. Salah satu hambatan utama dalam pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di HKBP Tapan Nauli adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran. Ruang kelas yang digunakan masih memiliki keterbatasan dari segi ukuran dan kenyamanan, sehingga kurang mendukung kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif. Selain itu, ketersediaan alat peraga, media visual, serta sarana multimedia masih terbatas, padahal anak usia Sekolah Minggu sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan visual. Pembinaan rohani bagi anak-anak idealnya melibatkan berbagai media

pendukung, seperti gambar, video animasi Alkitab, alat peraga cerita, dan perlengkapan aktivitas kreatif. Keterbatasan fasilitas menyebabkan guru Sekolah Minggu harus mengandalkan metode verbal secara dominan, yang berpotensi menurunkan tingkat perhatian dan pemahaman anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembinaan rohani, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan konkret operasional.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan bahan ajar yang variatif dan kreatif. Sebagian guru Sekolah Minggu masih menggunakan materi pembelajaran yang bersifat klasik dan berulang, tanpa pengembangan metode atau media yang inovatif. Meskipun materi tersebut memiliki nilai teologis yang baik, penyajiannya yang kurang bervariasi membuat beberapa sesi pembinaan terasa monoton dan kurang mampu menggugah minat anak secara optimal. Anak-anak pada usia Sekolah Minggu cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dinamis. Ketika bahan ajar disampaikan dengan cara yang sama secara terus-menerus, anak dapat merasa bosan dan kehilangan antusiasme dalam mengikuti kegiatan rohani. Hal ini berimplikasi pada menurunnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak agar pembinaan rohani tetap relevan dan menarik bagi anak.

Faktor penghambat lain yang cukup berpengaruh adalah tingkat kehadiran anak yang belum stabil. Kehadiran anak Sekolah Minggu di HKBP Tapian Nauli sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi cuaca, kegiatan keluarga, jarak tempat tinggal, serta tingkat dukungan dan motivasi dari orang tua. Ketidakkonsistenan kehadiran ini berdampak langsung pada kesinambungan pembinaan rohani yang diterima oleh anak. Pembinaan rohani yang efektif membutuhkan proses yang berkelanjutan dan terstruktur. Ketika anak sering absen, mereka kehilangan kesempatan untuk mengikuti rangkaian pengajaran secara utuh, sehingga pemahaman dan pertumbuhan iman menjadi terfragmentasi. Selain itu, ketidakhadiran yang sering juga dapat mengurangi rasa keterikatan anak terhadap komunitas Sekolah Minggu. Kondisi ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung konsistensi kehadiran anak dalam kegiatan rohani gereja.

Ketiga faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembinaan rohani anak tidak hanya bergantung pada semangat dan komitmen guru, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek struktural, pedagogis, dan dukungan lingkungan. Keterbatasan fasilitas dan bahan ajar perlu direspons melalui upaya pengadaan sarana pembelajaran yang lebih memadai serta peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran kreatif. Sementara itu, fluktuasi kehadiran anak menuntut adanya kerja sama yang lebih erat antara gereja, guru Sekolah Minggu, dan orang tua.

Dengan melakukan evaluasi terhadap hambatan-hambatan ini, gereja dapat merancang strategi perbaikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembinaan rohani anak. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih kondusif, menarik, dan berkelanjutan, sehingga pembinaan rohani di HKBP Tapian Nauli tidak hanya berjalan secara rutin, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan iman dan karakter anak Sekolah Minggu.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pembinaan rohani terhadap anak-anak Sekolah Minggu HKBP Tapian Nauli Ressor Hutaraja Dolok menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan iman anak-anak. Pembinaan dilakukan melalui rangkaian kegiatan terstruktur seperti pengajaran firman Tuhan, pujian dan doa, serta aktivitas kreatif yang dirancang sesuai dengan perkembangan usia anak. Setiap metode yang diterapkan memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai Alkitab dan membentuk karakter Kristen yang positif. Pengajaran yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan pendekatan visual membuat anak lebih mudah memahami isi firman Tuhan, sementara kegiatan pujian dan doa membantu membentuk kebiasaan rohani sejak dini. Aktivitas kreatif seperti permainan, mewarnai, hafalan ayat, dan drama Alkitab turut memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak semakin antusias mengikuti Sekolah Minggu. Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan pembinaan rohani tidak terlepas dari komitmen para guru Sekolah Minggu yang melayani dengan ketulusan dan disiplin. Guru berperan sebagai pengajar sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata dalam hidup beriman. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang mendampingi, mengarahkan, dan memotivasi anak-anak dalam perjalanan iman mereka. Dukungan gereja melalui penyediaan ruang pelayanan dan kelancaran jadwal kegiatan turut memperkuat kelangsungan pembinaan. Selain itu, antusiasme anak-anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu menjadi kekuatan utama yang menghasilkan suasana belajar yang hidup dan penuh sukacita. Penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius agar pembinaan rohani dapat berjalan lebih optimal. Keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti alat peraga, buku cerita, dan media visual membuat guru harus berimprovisasi dalam penyampaian materi. Bahan ajar yang kurang bervariasi membuat beberapa sesi pembinaan dapat terasa monoton dan kurang menarik bagi anak-anak. Tingkat kehadiran anak yang fluktuatif, dipengaruhi oleh faktor cuaca, kegiatan keluarga, dan kurangnya dorongan dari orang tua, juga menjadi tantangan yang berpengaruh terhadap kontinuitas pembinaan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pembaruan fasilitas, peningkatan kreativitas guru, serta keterlibatan lebih aktif dari orang tua. Pembinaan rohani yang berlangsung di HKBP Tapian Nauli Ressor Hutaraja Dolok telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan spiritual dan karakter anak-anak. Mereka menjadi lebih mengenal firman Tuhan, terbiasa berdoa, mampu bekerja sama, serta menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan rohani merupakan bagian penting yang harus terus dipelihara dan dikembangkan. Untuk ke depannya, kerja sama antara gereja, guru, dan orang tua perlu diperkuat demi menciptakan proses pembinaan yang lebih berkualitas, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan anak zaman sekarang. Upaya peningkatan fasilitas, pelatihan bagi guru Sekolah Minggu, serta pendekatan pembelajaran yang kreatif akan sangat mendukung tercapainya tujuan pembinaan rohani, yaitu membentuk generasi muda yang beriman, berkarakter, dan siap menjadi penerus gereja di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. (2014). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Koinonia HKBP. (2018). *Pedoman Pelayanan Sekolah Minggu HKBP*. Pearaja-Tarutung: HKBP Publishing.
- Departemen Marturia HKBP. (2020). *Panduan Guru Sekolah Minggu HKBP*. Tarutung: Pusat Literatur HKBP.
- Heath, W. Stanley. (2009). *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Bandung: Kalam Hidup.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuhamara, D. (2010). *Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Setiawan, D. (2019). "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2), 45–57.
- Siahaan, J. (2017). *Pendidikan Anak dalam Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional dalam perspektif Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, hlm. 45–46.
- Sihotang, M. (2020). "Relasi guru dan siswa dalam perspektif PAK." *Jurnal PAK Indonesia*, Vol. 4, No. 2, hlm. 129.
- Sitorus, H. (2020). *Komunikasi sebagai pelayanan pastoral guru Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 44.
- Situmorang, Dwi A. (2023). "Kode etik profesi guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah." *Jurnal Silih Asah*, Vol. 7, No. 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.